

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup dapat disimpulkan nilai-nilai religi dan filosofis tari *tor-tor* pada pelaksanaan pernikahan adalah sebagai berikut :

1. Tata Cara Pelaksanaan Tari *Tor-tor*

Apabila yang melaksanakan acara *siriaon* itu bukan Raja Panusunan atau Raja Pamusuk maka yang membuka gelanggang adalah Raja Panusunan atau Raja Pamusuk dari huta yang melaksanakan acara itu. Dalam acara *siriaon* kedua pengantin yang dipestakan manortor setelah keduanya diupa-upa bukan setelah pulang dari tapian raya bangunan, dan setelah itu manortor-pula lah kelompok orang tuanya sebagai ungkapan kegembiraan karena gelar adat orang tua mereka yang telah wafat telah ditabalkan kembali kepada anak mereka yang diadati.

2. Nilai-Nilai dalam Pelaksanaan Tari *Tor-tor*

a. Nilai-nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Gerak Tari *Tor-tor*

Nilai-nilai religi dan filosofis yang terkandung dalam gerak tari *tor-tor* adalah menghormati yang tua, meminta berkah kepada Tuhan, kekerabatan, kelembutan dan kehati-hatian, menolak bala.

b. Nilai-nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Busana *Tor-tor*

Busana panortor laki-laki, mengandung filosofi Ampu berbentuk kopiah yang dililit sekelilingnya, seperti pipa yang dibungkus dengan kain beludu hitam dan ujungnya pipa itu diikat satu kali. Ujung yang satu lagi yang menghadap ke bawah (bumi) disebut manombom tano, artinya berkuasa di bumi. Sekaligus melambangkan ketegaran kekuasaan di bumi. Keseluruhan ampu dihiasi dengan hiasan berbentuk bunga melati dengan warna kuning keemasan yang menunjukkan ketinggian derajat kebangsawanan pemakai ampu, yaitu sebagai pakaian kebesaran adat.

Baju Godang Untuk pakaian panortor laki-laki memakai Baju godang atau baju kebesaran yang berbentuk jas dengan kerah tegak (shanghai) dan disulam (bordir) dengan benang emas, pada kantong penutup juga dibordir. Baju godang panortor laki-laki pun dipadukan dengan kain sesamping yang terbuat dari songket atau tenun yang dipakai dengan cara dililitkan dari batas pinggang sampai ke lutut. Pemakaiannya yang jantan tetap di kanan dan yang betina di kiri. Dengan memakai puntu dan keris penganten berjanji akan selalu mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku dan bersedia diadili bila terjadi pelanggaran.

Busana panortor perempuan memiliki makna filosofi bulang yang bermotif daun beringin bermakna bahwa permaisuri adalah tempat orang berteduh jika kepanasan, tempat untuk meminta bagi orang yang membutuhkan dan diartikan sebagai ibu. Bagian depannya diberi sebaris untai rantai emas atau logam yang disepuh emas dengan perhiasan mainan di ujungnya. Sesuai dengan namanya sebagai mahkota, bulang dipakai di kepala yang dilengkapi

dengan jarungjung (kembang/bunga) yang menjulang keatas, tusuk sanggul berwarna kuning emas dan sisir yang dipakai di atas sanggul yang berwarna emas juga.

Baju yang dipakai berbentuk baju kurung berwarna hitam yang dihiasi dengan bordir benang emas. Kain songket pasangan baju kurung Dua helai selendang tenun patani (songket) yang diselempangkan di kanan kiri bahu dan ujung-ujungnya disilangkan ke kanan dan ke kiri pinggang. Letak selendang yang menyilang itu membentuk segi tiga yang melambangkan unsur-unsur dalihan natolu masing-masing sisi kiri adalah mora, sisi kanan kahanggi, dan sisi bawah anak boru.

c. Nilai-nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Musik

Pengiring *Tor-tor*

Ada bermacam-macam cara memukul gordang yang iramanya sekaligus dikaitkan dengan nama gordang dan peruntukan irama gordang itu sendiri dalam peristiwa adat tertentu, yaitu *gordang simare-mare tondi* merupakan *gordang* pembukaan pada upacara adat setelah upacara *panaek gordang* atau *manyantan gordang* dalam upacara adat besar margordang. Sesudah *gordang simare-mare tondi* selesai dibunyikan, maka menyusul *gordang jungkit* dibunyikan dengan irama yang cepat untuk mengiringi pencak silat *anak boru*.

Gordang Siancimun Batu Magulang yaitu *gordang pengiring tor-tor anak boru* ini berirama lambat-lambat tetapi sedikit lebih cepat dari irama *gordang sampedang*. *Gordang Sidongdong pengiring tor-tor hatobangon* yang

berirama sedikit lebih cepat dari *gordang siancimun batu magulang*. *Gordang Batu Malela Gordang* berirama lambat-lambat ini dikhususkan untuk mengiringi *tor-tor Panusunan bulung*. *Gordang Amporik Sidua-dua* atau *Gordang Amporik Sitolu-tolu* Gordang ini berirama lambat yang khusus untuk mengiringi *tor-tor* bujung nauli bulung.

Gordang Unung ini terdapat berirama lambat-lambat yang dibunyikan khusus untuk menyambut pengantin memasuki gelanggang untuk *manortor* sebelum berangkat ke *tapian* raya bangunan dan pada saat kembali dari *tapian* raya bangunan. *Gordang Sibutet* berirama cepat yang dibunyikan untuk mengiringi penyuguhan *haronduk panyurduan* dan *sabe-sabe* kepada *harajaon* dan *hatobangon*. *Gordang Sibuka Caku* adalah *gordang* selingan yang berirama cepat ini dibunyikan sebagai isyarat kepada suhut sihabolonan agar menyediakan hidangan kepada *harajaon*, *hatobangon*, dan *pargordang* sendiri.

d. Nilai-nilai Religi dan Filosofis yang Terkandung dalam Musik Syair Tari Tor-tor

Dalam syair *tor-tor* terdapat berbagai macam nilai-nilai religi yang di sampaikan, yaitu puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga, mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat. Adapun pesan-pesan komunikasi Islam dalam gerakan-gerakan *tor-tor* ini adalah melindungi, meminta dan menerima tuah, penghormatan, memuliakan yang lebih tua, melindungi keluarga dengan kasih sayang, kegembiraan, saling mendukung dan tolong menolong.

B. Saran-saran

Tulisan ini mempunyai beberapa saran kepada masyarakat dan pembaca lainnya baik etnis Mandailing maupun iluar etnis Mandailing itu sendiri, yaitu :

- a. Diharapkan kepada generasi muda agar dapat melestarikan kesenian *tor-tor* di Mandailing. Pemerintahan daerah agar lebih memberikan perhatian kepada kesenian tradisional seperti salah satunya *tor-tor*.
- b. Diharapkan kepada guru seni budaya dapat memberikan pelajaran seni tradisional pada siswa sesuai dengan daerahnya.
- c. Peneliti juga menyarankan agar *Gordang Sambilan* tetap dipertahankan ekstensinya karena sudah saatnya hasil dari kebudayaan khususnya *Gordang Sambilan* untuk ditingkatkan sebagai usaha dokumentasi agar pengembangan kekayaan budaya tersebut tidak hilang ditelan oleh zaman.
- d. Peneliti juga menyarankan agar tari *tor-tor* dan alat musik *Gordang Sambilan* dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran kesenian yang ada di sekolah-sekolah dan tingkat menengah, khususnya yang berada di daerah Mandailing dan di lembaga-lembaga kesenian atau badan-badan yang bergerak di bidang kebudayaan agar dapat turut serta membudayakan penggunaan alat musik ini sebagai sarana pendidikan untuk mempelajari *Gordang Sambilan* sebagai usaha pelestarian